


Tanya Ustadz
Ust. Ahmad Samsul L.
BENARKAH PUASA TANGGAL 9 DZULHIJAH HARUS MENGACU KEPADA WUQUF DI ARAFAH?

Memang ada sebagian orang yang berpandangan bahwa ada korelasi kuat dan mengikat antara puasa tanggal 9 Dzulhijah dengan peristiwa wuquf di Padang Arafah. Seolah-olah puasa sunnah itu harus mengacu kepada kejadian wuquf. Lalu puasa itu harus mengacu wuquf. Kalau wuquf hari Rabu di Arafah, maka orang-orang harus ikut jadwal itu dengan berpuasa pada hari Rabu. Sebaliknya bila di Arafah wuquf hari Selasa misalnya, maka umat Islam sedunia harus berpuasa di hari Selasa.

Padahal kalau kita rujuk kepada bagaimana proses penyiaran puasa tanggal 9 Dzulhijah dan wuquf di Arafah, sesungguhnya kita akan menemukan fakta bahwa antara kedua jenis ibadah itu sama sekali tidak ada kaitannya. Kita tidak menemukan dalil yang mewajibkan puasa dengan cara ikut orang wuquf atau sebaliknya. Karena kedua jenis ibadah itu dinyatakan secara terpisah dan sendiri-sendiri.

Puasa sunnah pada tanggal 9 Dzulhijah itu sudah dinyatakan jauh sebelum Nabi SAW berhadiah dan melaksanakan wuquf. Puasa itu menurut banyak riwayat telah mulai dinyatakan sejak tahun kedua hijrah. Di tahun itu ada beberapa jenis ibadah yang barengan dinyatakan, seperti puasa bulan Ramadhan, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha serta puasa tanggal 9 Dzulhijah.

Sedangkan wuquf yang dilakukan oleh Rasulullah SAW belum dinyatakan di masa itu. Sebab Nabi SAW dalam posisinya sebagai pembawa wahyu dari langit baru berhadiah di tahun kesepuluh hijrah. Ada rentang waktu kurang lebih sembilan tahun lamanya. Artinya ketika di tahun-tahun kedua, ketiga hingga kesembilan Dzulhijah, Rasulullah SAW dan para sahabat melaksanakan puasa sunnah, pada saat itu di Arafah tidak ada jamaah haji yang wuquf. Arafah saat itu kosong tidak ada ritual haji.

Kalau puasa sunnah tanggal 9 Dzulhijah harus mengacu kepada acara ritual wuquf di Arafah, maka seharusnya Nabi SAW dan para sahabat tidak perlu berpuasa sunnah tanggal 9 Dzulhijah.

Memang benar bahwa bangsa Arab sejak masa Nabi Ibrahim alaihissalam masih menjalankan ibadah haji. Dan salah satu ritualnya adalah wuquf di Arafah. Namun penting sekali untuk dicatat disini bahwa bangsa Arab sebelum Rasulullah SAW melaksanakan haji tidak berhadiah di bulan Dzulhijah. Mereka terbiasa mengubud dan mengabdikan sebagai ritual haji tiap tahunnya. Kadang haji mereka selenggarakan di bulan Dzulhijah, kadang di bulan Syaawal dan seringkali di bulan-bulan lainnya.

Dan karena itulah maka Allah SWT menyatakan bangsa Arab yang sudah mengorganisir jadwal ibadah haji tiap tahun. Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka mengalihkannya pada suatu tahun dan mengahankannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharapkannya maka mereka mengalihkannya apa yang diharapkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Taubah: 37)

Ketika menafsirkan ayat ini, Al-Imam Al-Qurtubi (w. 671 H) dalam kitab tafsirnya Al-Jam' fi Ahkam Al-Quran menuliskan komentar dari mufassir besar yaitu Mujahid sebagai berikut :

Orang-orang menyukai terbiasa melakukan haji untuk tiap bulan dua tahun dua tahun. Haji di bulan Dzulhijah dua tahun. Lalu haji di bulan Muharram dua tahun, kemudian haji di bulan Shafar dua tahun, dan begitulah seterusnya, sehingga haji yang dilakukan Abu Bakar sebelum haji Wadi' jatuh pada bulan Dzul-Qaidh di tahun kesembilan hijrah. Tahun depannya, Nabi SAW berhadiah di bulan Dzulhijah. Disitulah beliau SAW bersabda, "Zaman telah berubah".

Dari tahir ini kita mendapat kesimpulan penting bahwa ternyata bangsa Arab jahiliyah meskipun berhadiah dan wuquf di Arafah juga, namun jadwalnya bukan di bulan Dzulhijah, dan tentunya langganinya pun juga bukan tanggal sembilan.

Dengan demikian, ketika kita beranggapan bahwa puasa tanggal 9 Dzulhijah itu harus dikaitkan dengan wuquf di Arafah, sebenarnya tidak punya dasar sama sekali, karena bertentangan dengan realitas pengisahannya di masa kenabian. Inilah adalah : Puasa tanggal 9 Dzulhijah sudah dinyatakan sejak tahun kedua setelah hijrah dan dilakukan oleh Nabi SAW beserta para sahabat setiap tahunnya.

Tetapi sepanjang 22 tahun selama masa kenabian, puasa pada tanggal 9 Dzulhijah tidak pernah barengan dengan wuquf di Arafah. Karena syariat haji baru dijalankan oleh beliau SAW dan para sahabat di tahun kesepuluh dari hijrah atau setelah 22 tahun sejak kenabian.

Kalau pun orang Arab jahiliyah tiap tahun menyelenggarakan haji, ternyata jadwalnya bukan pada bulan Dzulhijah. Sehingga pada tanggal 9 Dzulhijah itu tetap saja tidak ada acara wuquf.

Kalau hari ini puasa tanggal 9 Dzulhijah harus disesuaikan jadwalnya dengan wuquf di Arafah, berarti justru bertentangan dengan realitas puasa di masa Nabi SAW.

Wallahu aklam bilahawab

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpian Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Almat Redaksi : Ji. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6069090, 6055151 e-mail : habibur@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/reks minimal pemesanan 50 eks


 Edisi 198
 Tahun VIII

Bahagia Karena Membahagiakan

Oleh : Ust Tate Qomaruddin, Lc

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menyenahkan satu kedudukan dunia dari seorang Mukmin maka Allah menyenahkan kedudukan dirinya pada hari kiamat. Barangsiapa memberikan kemudahan bagi orang yang kesulitan maka Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menepuli (aiib) seorang Muslim maka Allah akan menepuli (aiib)-Nya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hambanya selama ia menolong saudaranya." (H.R. Muslim)

Saat mensyarah (menjelaskan) hadis ini, Imam Nawawi menulis, "Ini merupakan hadis agung yang mencakup berbagai ilmu, kaidah, dan tatakrama." Dengan hadis ini kita mendapat penegasan bahwa Islam merupakan kasih sayang bagi sekalian alam (rahmatan lil-'alamin), realists, dan sangat peduli dan membela orang-orang lemah secara adil.

Orang-orang atheis menganggap agama sebagai candu (racun). Karena dalam dugaan mereka, agama—termasuk Islam—adalah ajaran yang meninabobokan. Orang-orang yang miskin disuruh bersabar karena nanti di hari akhirat akan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang tertindas disuruh bersabar sebab nanti di hari akhirat orang yang melakukan penindasan akan dimasukkkan ke neraka. Dalam pandangan orang-orang atheis, ajaran semacam ini adalah ajaran yang membuat orang menjadi fatalis, pasrah, dan bersikap "apa yang terjadi, terjadilah".

Jika mereka mengalamatkan tuduhan itu pada Islam, jelas salah. Karena sesungguhnya Islam bukanlah agama yang menolerir kezaliman di dunia, lebih-lebih atas nama kebahagiaan di hari akhirat. Islam juga bukan agama yang menjadikan kemelaratan sebagai parameter kemuliaan, baik di dunia tidak pada di akhirat kelak. Hadis ini justru memastikan bahwa di antara kelompok manusia yang akan mendapatkan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak adalah orang yang rela

berbagi, siap membantu, dan punya semangat mencari solusi. Dan bukannya orang-orang yang pasrah pada keadaan, putus asa, serta tidak memiliki keberdayaan. Bukan! Dan tentu saja hadiah yang sedang kita kaji ini hanyalah secuil contoh dari keindahan Islam.

Ada banyak pelajaran penting yang dapat kita serap dari hadis di atas, antara lain:

Pertama, dalam kehidupan akan senantiasa ada orang yang mengalami nestapa, duka, dan kekurangan.

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Q.S. Az-Zukhruf 43: 32)

Kedua seperti ini adalah peluang bagi orang-orang yang mendapatkan keleluasaan untuk beramal. Keadaan miskin dan kaya di mata Allah hanyalah ujian. Orang kaya dengan kekayaannya bisa masuk surga bisa pula masuk neraka. Orang miskin dengan kemiskinannya bisa masuk surga bisa pula masuk neraka.

Kedua, Islam mengakui dan menghargai kepemilikan pribadi.

Dalam hadis itu Rasulullah saw. tidak mengatakan bahwa harta orang kaya adalah otomatis milik bersama dengan orang miskin. Rasulullah saw. justru mengisyaratkan bahwa seseorang bisa berperan dengan apa yang ia miliki—termasuk hartanya. Dan kemudian karena perbuatannya itu ia mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan di hari akhirat.

Untuk menghormati hasil jerih payah dan kepemilikan



seorang, Islam melarang mencuri dan menghukum pencuri dengan hukuman berat. Islam juga menilai orang yang mal dalam rangka mempertahankan hak miliknya sebagai syahid. Dan adanya kewajiban zakat, anjuran infak, dan sedekah adalah nyata-nyata menegaskan bahwa Allah tidak melarang manusia mempunyai harta, yang dirang adalah rakus, kikir, dan menjadikan dunia sebagai tujan.

Keliga, kewajiban untuk memberi solusi, kemudahan, dan membantu adalah kewajiban seluruh Muslim. Namun, bagi pemimpin hal itu lebih wajib lagi. Rasulullah saw. telah memberi contoh untuk itu. Dalam sebuah hadis disebutkan,

"Seorang lelaki datang menghadap Rasulullah saw. guna mengadukan perihal kemelaratan yang diteritinya, lalu ia pulang. Maka Rasulullah saw. mengatakan kepadanya, 'Pergilah hingga kamu mendapatkan sesuatu (untuk dijual)'. Orang itu lalu pergi dan pulang lagi (menghadap Rasulullah saw.) dengan membawa sehelai kain dan sebuah cangkir. Orang itu lalu mengatakan, 'Ya Rasulullah, sebagian kain ini biasa digunakan keluarga saya sebagai alas dan sebagiannya lagi sebagai penutup tubuh. Sedangkan cangkir ini biasa mereka gunakan sebagai tempat minum.' Rasulullah saw. berkata, 'Siapa yang mau membeli keduanya dengan harga satu dirham?' Seorang laki-laki menjawab, 'Saya wahai Rasulullah.' Rasulullah saw. berkata lagi, 'Siapa yang mau membeli keduanya dengan harga lebih dari satu dirham.' Seorang laki-laki mengatakan, 'Aku akan membelinya dengan harga dua dirham.' Rasulullah saw. berujar, 'Kailah begitu kedua barang itu untuk kamu.' Lalu Rasulullah saw. memanggil orang (yang menjual barang) itu seraya mengatakan, 'Belilah kapak dengan satu dirham dan makanan untuk keluargamu dengan satu dirham.' Orang itu kemudian melaksanakan perintah itu lalu datang lagi kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. memerintahkan kepadanya, 'Pergilah ke lembah itu, dan janganlah kamu meninggalkan ranting atau jeruji atau kayu bakar. Dan janganlah kamu menemukan selama lima belas hari.' Maka orang itu pun pergi dan mendapatkan uang sepuluh dirham. Rasulullah saw. mengatakan, 'Pergi dan belilah makanan untuk keluargamu dengan uang lima dirham.' Orang itu mengatakan, 'Ya Rasulullah, Allah telah memberikan barokah dalam apa yang kauperintahkan kepadaku.' (H.R. Al Baihaqi) Keempat, banyak cara yang dapat dilakukan untuk meringankan beban, mengenyahkan kesulitan, dan membantu orang lain. Jangan selalu dipahami bahwa

membantu harus selalu dengan harta atau hal lain yang bersifat material. Kata-kata yang baik dan tepat bisa menjadi solusi yang lebih jitu ketimbang harta yang disedekahkan dengan cara menyakit. Allah swt. berfirman, "Perkataan yang baik dan pemberian maal lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." (Q.S. Al Baqarah 2: 263)

Bahkan, ada orang yang merasa terbantu karena ada orang lain yang bersedia mendengarkannya saat dia curhat. Karenanya ada orang yang secara profesional menyiapkan diri sebagai tempat curhat.

Kelima, orang Muslim yang hebat bukanlah yang serba tahu tentang aib orang lain kemudian menyebarkan dengan penuh suka cita. Orang yang hebat adalah orang yang mampu menjaga aib dan menutupi keburukan saudaranya. Pantang ia membarakan keburukan saudaranya kecuali hanya untuk tujuan kemaslahatan. Betapa menyedihkannya orang yang berbahagia saat mendengar dan mengetahui keburukan dan kekurangan orang lain. Dan betapa busuknya orang yang senang melihat saudaranya jatuh tertabatnya dan kehilangan keharuman namanya. Oleh karena itu, janganlah kita merasa bangga karena banyak orang yang melapor kepada kita tentang keburukan orang lain. Alih-alih bangga, kita harusnya merasa sedih. Karena jika setiap pembicaraan busuk disampaikan kepada kita, berarti kita dianggap tempat sampah. Tempat penampungan segala sesuatu yang busuk.

Keenam, kedahsyatan hari kiamat haruslah menjadi sesuatu yang kita takut dan kemudian kita berusaha untuk melindungi diri dengan amal saleh. Allah swt. berfirman, "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegugungan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegugungan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugur kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." (Q.S. Al-Haji 1-2)

Jika kita mampu memberikan kebahagiaan pada saudara kita dan mengenyahkan kesulitan-kesulitannya di dunia, niscaya kita menjadi orang yang bahagia di hari akhirat. Orang yang paling bahagia adalah orang yang berhasil membahagiakan orang lain. Wallahu a'lam

Sumber :

<http://www.pencaraman.org/category/kata-ceramah-kuhulaga-karim-membahagikan>

BERITA Dunia Islam

PASUKAN GARUDA BAGIKAN RATUSAN HEWAN KURBAN DI SUDAN



Batalyon Komposit TNI Konga XXXV-B/Unamid (United Nations Mission In Darfur) atau Indonesian Battalion (Indobatt-02) merayakan Hari Raya Idul Adha 1437 H, dengan membagikan hewan kurban kepada masyarakat lokal di Darfur, Sudan, Senin (12/9).

Pada perayaan Idul Adha tahun ini, total hewan kurban yang dibagikan di Markas Indobatt-02 Supercamp dan Masteri Team Site berjumlah 341 hewan, terdiri sembilan ekor unta, 28 sapi, dan 304 domba. Hewan kurban yang dibagikan tersebut, seluruhnya berasal dari prajurit TNI yang tengah melaksanakan Misi Perdamaian PBB di Sudan.

Adapun pembagian hewan kurban dilaksanakan secara bertahap, dengan sasaran meliputi Instansi Pemerintahan, Tempat Pengungsian (IDP) dan desa yang menjadi rute patroli prajurit TNI, seperti Al Hujaj, Al Riyadh dan Oshara.

Komandan Satgas Indobatt-02 Konga XXXV-B/Unamid Letkol Inf Singgih Pambudi Arinto menyampaikan, rasa syukur dan terimakasihnya kepada seluruh personel yang sudah berkurban pada perayaan Idul Adha tahun ini.

"Saya sangat berterima kasih kepada seluruh personel Satgas yang mau menyisihkan sebagian rezekinya untuk berkurban, semoga dengan kita berkurban dan bersedekah akan dapat menghindarkan dari gangguan dan hambatan selama pelaksanaan misi," kata Singgih.

Panglima Divisi 15 Mayjen Gamaraddin Muhammad menyampaikan terima kasih kepada Satgas Indobatt-02 Konga XXXV-B/Unamid atas pemberian ratusan hewan kurban. "Hewan kurban ini, akan kami salurkan kepada fakir miskin yang berada di sekitar Markas Divisi 15," ucap Gamaraddin.

Satgas Batalyon Komposit TNI Konga XXXV-B/Unamid atau Indobatt-02 berjumlah 800 personel, mayoritas berasal dari Kodam VI/Mulawarman, dan merupakan satgas kedua TNI yang bertugas untuk misi PBB di Darfur, Sudan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, pasukan Indonesia ditempatkan di dua UN Camp, yaitu Markas Batalyon beserta Kompi Bantuan dan 3 (tiga) Kompi Senapan yang berada di Supercamp Secwest Unamid di El Geneina dan satu Kompi Senapan Berdiri Sendiri berada di Masteri Camp dengan jarak lebih kurang 70 km dari Supercamp El Geneina.

REPUBLIKA.CO.ID

Informasi dan Pendaftaran
Hubungi Ibu Nining
(Perpustakaan Masjid)
Telp : 022-605 5152 /
HP. 0813 1234 0029

KELAS
BARU

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran
Tahsin Al-Zur'an dan Iqro'
bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

